

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki struktur keuangan yang kompleks dan keterlibatan yang cukup besar dalam praktik pelaporan keuangan serta aktivitas penghindaran pajak.

Dalam memperoleh sampel yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan penyaringan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih unit analisis berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria tersebut meliputi :

Tabel 4. 1 Teknik Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	350
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
Perusahaan yang tidak memiliki data variabel yang diperlukan dalam penelitian, seperti beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak, total utang, total aset, dan informasi <i>CSR</i>	(246)
Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024	(57)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan tanggung jawab sosial (<i>CSR disclosure</i>) dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan 2020-2024	(8)

Keterangan	Jumlah
Sampel Penelitian	39
Total Sampel ($n \times \text{periode penelitian} = 39 \times 5 \text{ tahun}$)	195

Keberagaman perusahaan dalam hal sub-sektor industri, ukuran aset, serta kinerja keuangan memungkinkan dilakukannya analisis yang komprehensif terhadap variabel penelitian. Dengan menggunakan data selama 2020-2024, penelitian ini memperoleh total 195 observasi ($39 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$), yang dianalisis menggunakan pendekatan data panel. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Manufaktur

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk
4	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
5	ASII	Astra International Tbk
6	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7	BRPT	Barito Pacific Tbk
8	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
12	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
13	GGRM	Gudang Garam Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HMSF	HM Sampoerna Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
19	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
20	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk
22	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
23	LTLS	Lautan Luas Tbk
24	MERK	Merck Tbk
25	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
26	MYOR	Mayora Indah Tbk
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
28	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
29	SMAR	SMART Tbk
30	SMBR	Semen Baturaja Tbk
31	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
32	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
33	SOHO	SOHO Global Health Tbk
34	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
35	TKIM	Tjiwi Kimia Tbk
36	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
37	UNTR	United Tractors Tbk
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
39	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Berdasarkan Tabel 4.2 bahwa penelitian ini dilakukan terhadap 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2024, sehingga diperoleh total 195 observasi data panel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *leverage*, dan *profitabilitas* terhadap praktik penghindaran pajak. Masing-masing variabel diukur dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data.

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	195	.6400	.9900	.837949	.0847793
Leverage	195	.0003	.6926	.188670	.1559576
Profitabilitas	195	.0001	.3479	.092706	.0730047
Penghindaran Pajak	195	.0147	1.3543	.255606	.1343826
Valid N (listwise)	195				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *CSR* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,64 yaitu Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2022, maksimum sebesar 0,99 yaitu Unilever Indonesia Tbk. dan Astra International pada tahun 2024 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,837949 serta simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 0,0847793. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan *CSR* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian cenderung bervariasi dengan penyebaran data yang cukup moderat. Variabel *leverage* (X2), yang menggambarkan proporsi utang terhadap total aset, memiliki nilai minimum sebesar 0,0003 yaitu PP London Sumatera pada tahun 2020, 2022, dan 2024, serta maksimum sebesar 0,6926 yaitu Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2023, dengan rata-rata 0,188670 dan simpangan baku 0,1559576. Nilai rata-rata yang

cukup rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki struktur modal yang tidak terlalu didominasi oleh utang.

Sementara itu, variabel profitabilitas (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0001 yaitu Astra Otoparts Tbk. pada tahun 2020 dan maksimum 0,3479 yaitu Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2020 dengan rata-rata sebesar 0,092706 dan simpangan baku sebesar 0,0730047. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur dalam penelitian relatif rendah namun tetap bervariasi antar perusahaan dan tahun pengamatan. Variabel dependen, yaitu penghindaran pajak (Y), memiliki rentang antara 0,0147 hingga 1,3543, dengan nilai rata-rata sebesar 0,255606 dan simpangan baku sebesar 0,1343826. Minimal 0,0147 yaitu Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2022 dan maksimal 1,3543 yaitu Astra Otoparts Tbk pada tahun 2020. Nilai yang cukup sempit menunjukkan tingkat variasi penghindaran pajak antar perusahaan relatif besar menunjukkan perbedaan signifikan dalam strategi manajemen pajak yang diterapkan.

4.2 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan melakukan uji asumsi klasik guna memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Dalam mengetahui apakah data residual berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

		Standardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99223792
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.146
Test Statistic		.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,059. Nilai ini berada di atas ambang signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi residual dengan distribusi normal secara statistik. Dengan demikian, residual dari model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan menyebar secara normal.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa residual pada model ini memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa model regresi yang digunakan memiliki data yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi distribusi residualnya. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan lolos uji normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Kelayakan model ini memperkuat

validitas hasil estimasi regresi yang akan diperoleh pada tahap analisis selanjutnya.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, dilakukan uji multikolinearitas dengan indikator adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.276	.094		2.940	.004		
	CSR	.035	.110	.022	.318	.751	.974	1.026
	Leverage	.012	.068	.014	.181	.856	.760	1.316
	Profitabilitas	-.563	.144	-.306	-3.920	.151	.774	1.291

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel, diperoleh bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Secara rinci, variabel CSR (X1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,974 dan VIF sebesar 1,026; variabel Leverage (X2) memiliki *Tolerance* sebesar 0,760 dan VIF sebesar 1,316; sedangkan variabel Profitabilitas (X3) menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,774 dan VIF sebesar 1,291. Ketiga variabel menunjukkan nilai yang stabil dan jauh dari batas ambang yang menunjukkan potensi multikolinearitas tinggi.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang dapat mengganggu kestabilan model.

Seluruh nilai *Tolerance* yang mendekati 1 serta VIF yang berada sangat jauh di bawah angka kritis 10 merupakan indikasi kuat bahwa masing-masing variabel bebas dalam model ini bersifat independen satu sama lain. Berdasarkan temuan tersebut, data ini dinyatakan lolos uji multikolinearitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi lebih lanjut tanpa perlu dilakukan modifikasi atau penghapusan variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan melalui scatterplot antara nilai residual studentized dengan nilai prediksi terstandarisasi.

Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.050	.075		.668	.505		
CSR	.053	.088	.043	.609	.543	.974	1.026
Leverage	.028	.054	.042	.524	.601	.760	1.316
Profitabilitas	-.298	.114	-.208	-2.604	.100	.774	1.291

a. Dependent Variable: abresid

Berdasarkan output regresi yang ditampilkan pada tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk ketiga variabel independen yaitu *CSR* sebesar 0,505, *Leverage* sebesar 0,543, dan *Profitabilitas* sebesar 0,100. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (Sig. > 0,05), yang sesuai dengan kriteria pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser atau uji regresi residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Artinya, varians dari

residual bersifat konstan atau homogen pada seluruh pengamatan, sehingga asumsi klasik homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi salah satu syarat penting dalam regresi linear klasik dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara valid.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual satu dengan residual lainnya dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson. Hasil pengujian Durbin-Watson dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.316 ^a	.100	.085	.1285110	1.553

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, CSR, Leverage

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Durbin-Watson pada model regresi dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 1,553. Nilai ini berada dalam kisaran netral ($1,5 < DW < 2,5$), sehingga tidak terdapat indikasi autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam model regresi. Dengan kata lain, nilai residual dari masing-masing pengamatan bersifat independen atau tidak saling berkorelasi satu sama lain.

Ketiadaan autokorelasi ini menunjukkan bahwa salah satu asumsi klasik regresi telah terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid untuk digunakan dalam proses estimasi dan

pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai koefisien regresi yang dihasilkan adalah efisien dan dapat diandalkan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (*CSR*, *Leverage*, dan *Profitabilitas*) terhadap variabel dependen (*Penghindaran Pajak*).

4.2.5 Analisis Regresi Data Panel

Setelah seluruh asumsi klasik dalam model regresi data panel, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, telah terpenuhi, maka proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu analisis regresi data panel. Hasil pengolahan regresi panel selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.793474	0.507334	1.564006	0.1199
X1	-0.621740	0.595665	-1.043775	0.2982
X2	0.374193	0.196084	1.908326	0.0582
X3	-0.943637	0.276698	-3.410355	0.0008
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.522630	Mean dependent var	0.255606	
Adjusted R-squared	0.394707	S.D. dependent var	0.134383	
S.E. of regression	0.104550	Akaike info criterion	-1.490087	
Sum squared resid	1.672412	Schwarz criterion	-0.785133	
Log likelihood	187.2834	Hannan-Quinn criter.	-1.204659	
F-statistic	4.085511	Durbin-Watson stat	1.769854	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan output regresi, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.522630, yang menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan variabilitas data penghindaran pajak sebesar 52,26%. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.394707 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model masih dapat menjelaskan sekitar 39,47% variasi dalam penghindaran pajak.

Nilai F-statistic sebesar 4.085511 dengan $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0.000000$ mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel independen (*CSR*, *Leverage*, dan Profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, model ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (penghindaran pajak), dengan $\alpha = 5\%$ sebagai batas signifikansi.

1. X1 (*CSR*)

Koefisien *CSR* adalah -0.621740 dengan nilai t-statistic -1.043775 dan probabilitas sebesar 0.2982 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa *CSR* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak terbukti mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari pajak.

2. X2 (*Leverage*)

Koefisien leverage adalah 0.374193 dengan nilai t-statistic 1.908326 dan probabilitas sebesar 0.0626 (> 0.05 , namun < 0.10). Secara statistik, leverage tidak signifikan pada tingkat 5%, namun signifikan pada tingkat 10%. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak meningkat, meskipun pengaruhnya tidak kuat secara statistik pada $\alpha = 0.05$.

3. X3 (Profitabilitas)

Profitabilitas memiliki koefisien -0.943637, t-statistic -3.410355, dan probabilitas 0.0008 (< 0.05). Ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Hal ini bisa disebabkan oleh perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menjaga reputasi serta kepatuhan fiskalnya.

4.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output regresi, nilai F-statistic sebesar 4.085511 dengan $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0.000000$ menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, secara bersama-sama *CSR*, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Temuan ini mendukung teori bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kecenderungan lebih kecil dalam melakukan penghindaran pajak, mungkin karena mereka lebih mampu membayar pajak dan lebih peduli terhadap reputasi perusahaan di mata publik dan regulator.

Sementara itu, *CSR* dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada tingkat 5%, meskipun *leverage* menunjukkan pengaruh signifikan pada

tingkat 10%. Tidak signifikannya *CSR* menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab sosial belum cukup kuat dalam menekan niat perusahaan untuk menghindari pajak.

4.3 Intreprestasi Hasil

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh hasil analisis regresi data panel sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (*CSR*) memiliki koefisien negatif sebesar -0,6217 terhadap penghindaran pajak, dengan nilai probabilitas sebesar 0,2982. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan *CSR* terhadap penghindaran pajak adalah negatif sesuai dengan dugaan beberapa studi sebelumnya namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sampel penelitian ini, *CSR* belum terbukti secara signifikan memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Temuan ini sejalan secara arah dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa keberadaan *CSR* dapat menjadi instrumen akuntabilitas publik untuk mengurangi asimetri informasi dan menekan tindakan oportunistik manajemen, termasuk penghindaran pajak. *CSR* dipandang sebagai bentuk komitmen etika yang mendorong perusahaan untuk bersikap lebih transparan dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini didukung oleh penelitian

Gunawan dan Yuliana (2021) serta Sholekah dan Oktaviani (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan praktik *CSR* yang baik cenderung menekan perilaku *tax avoidance* karena tekanan reputasi dan ekspektasi stakeholder.

Namun demikian, hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini juga dapat dimaknai bahwa *CSR* belum cukup kuat sebagai determinan tunggal untuk mempengaruhi keputusan manajemen terkait penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan pandangan Tahar dan Rachmawati (2020) serta Yustisia dan Fitria (2023) yang menekankan bahwa efektivitas *CSR* sangat bergantung pada konteks tata kelola dan kekuatan regulasi di lingkungan eksternal perusahaan. Dalam konteks negara berkembang dengan tingkat pengawasan publik yang belum optimal, *CSR* bisa saja hanya berfungsi sebagai alat legitimasi tanpa diiringi komitmen nyata terhadap kepatuhan fiskal.

Selain itu, hasil ini sesuai dengan Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa *CSR* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Model ini, hubungan antara *CSR* dan penghindaran pajak menunjukkan arah negatif, meskipun tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa secara empirik, hipotesis tersebut didukung oleh data dalam konteks dan periode pengamatan yang digunakan.

Dengan demikian, meskipun arah hubungan antara *CSR* dan penghindaran pajak konsisten dengan sebagian besar literatur yang menyatakan bahwa *CSR* menekan praktik *tax avoidance*, hasil empiris

penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR* belum memiliki pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki koefisien positif sebesar 0,3742 terhadap penghindaran pajak, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0626. Ini berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun pengaruh tersebut hanya signifikan pada tingkat signifikansi 10%, dan tidak signifikan pada tingkat 5%. Meskipun tidak sepenuhnya signifikan secara statistik, hasil ini memberikan indikasi bahwa perusahaan dengan rasio utang yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang memiliki tekanan dari beban utang akan terdorong untuk mencari cara dalam menurunkan beban pajak, salah satunya melalui strategi *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena bunga utang bersifat *tax deductible*, sehingga perusahaan berpeluang untuk memanfaatkan *tax shield* sebagai mekanisme penghematan beban pajak. Dorongan ini terutama muncul agar perusahaan dapat mempertahankan arus kas yang kuat guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang.

Hasil penelitian ini mendukung studi Suaryana dan Wijayanti (2021) serta Setiawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar pula dorongan untuk melakukan penghindaran pajak. Kalbuana et al. (2020) bahkan menekankan bahwa

leverage merupakan satu-satunya variabel yang secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dalam konteks Jakarta Islamic Index.

Namun demikian, tingkat signifikansi yang hanya mencapai 10% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat untuk disimpulkan berlaku secara umum. Hal ini mengarah pada temuan Fitriani dan Dewi (2021) serta Nurtanto dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* bisa menjadi tidak signifikan, tergantung pada variasi struktur modal antar sektor industri, serta adanya pengawasan otoritas pajak terhadap praktik penggunaan utang yang agresif. Bahkan, menurut Daryono dan Sari (2022), *leverage* yang terlalu tinggi dapat memicu pengawasan lebih ketat dari otoritas pajak, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dan tidak serta-merta melakukan strategi penghindaran pajak.

Secara keseluruhan, hasil regresi ini mendukung Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, meskipun kekuatan statistiknya belum cukup untuk menyatakan signifikansi penuh pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, *leverage* tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis strategi fiskal perusahaan, khususnya dalam konteks struktur pembiayaan dan kepatuhan perpajakan.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki koefisien sebesar -0,9436, dengan nilai probabilitas 0,0008. Nilai ini

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penghindaran pajak pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil ini bertentangan dengan Hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara teori, berdasarkan *agency theory*, manajer perusahaan yang memiliki insentif mempertahankan kinerja laba cenderung menyusun strategi efisiensi pajak sebagai bagian dari perencanaan keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, penghindaran pajak dipandang sebagai strategi legal untuk menjaga profitabilitas bersih perusahaan. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini, seperti yang ditemukan oleh Fitriani dan Dewi (2021), Suaryana dan Wijayanti (2021), dan Nabilah dan Soedaryono (2025), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Namun, hasil negatif dan signifikan dalam penelitian ini justru mengindikasikan sebaliknya perusahaan yang lebih menguntungkan justru cenderung lebih patuh dan tidak melakukan penghindaran pajak. Temuan ini dapat dijelaskan dari sudut pandang etika bisnis dan manajemen reputasi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya mendapat sorotan lebih besar dari publik, investor, media, dan regulator, sehingga lebih berhati-hati dalam menjalankan kebijakan pajaknya. Dalam konteks ini, *tax avoidance*

dipandang sebagai tindakan yang dapat merusak reputasi dan mengundang risiko pengawasan atau audit dari otoritas pajak.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Aulia dan Mahpudin (2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berkorelasi positif dengan *tax avoidance*, karena pertimbangan moral, etika, dan reputasi perusahaan dapat menjadi penghalang bagi manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Sari dan Suprasto (2022) juga menyoroti bahwa *tax avoidance* tidak selalu dijalankan, meskipun perusahaan memiliki beban pajak besar, karena strategi fiskal perlu mempertimbangkan aspek hukum dan persepsi publik.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar literatur menyatakan bahwa profitabilitas meningkatkan dorongan untuk melakukan *tax avoidance*, hasil penelitian ini menambahkan perspektif penting bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan justru cenderung menjauhi praktik penghindaran pajak, baik karena kesadaran etis maupun sebagai upaya menjaga legitimasi jangka panjang di mata *stakeholder*.